

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM PROSES INTERAKSI AKTIVITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG

Titik Poerwati¹, Maria Christina Enderwati²

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang^{1,2}
Jl. Jaya Simandara 6H-14 Ters. Locari, Kabupaten Malang
E-mail: tpurwati@rocketmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Kuta terdiri dari Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran. Kecamatan ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayahnya masing-masing tanpa mengikuti struktur dan pola yang hirarkis, sehingga timbul beberapa perbedaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan dalam tiap daerah, hal ini akan menimbulkan gejala ketidakseimbangan antar daerah. Dari beragamnya dan potensi daerah yang sangat heterogen serta interaksi aktivitas yang terjadi di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran akan menimbulkan beberapa gejolak sosial, ekonomi, budaya dan politik dan juga di sepanjang jalur hubungan antara kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial budaya dalam proses interaksi aktivitas masyarakat yang terjadi di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran. Untuk itu dilakukan pengamatan dan observasi langsung lapangan, sedangkan metode analisa menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Hasil pembahasan yaitu: dari interaksi aktivitas masyarakat telah menimbulkan beberapa gejolak sosial, ekonomi dan budaya di ketiga kawasan, yaitu Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran. Akibat potensi kawasan yang begitu strategis bagi pengembangan berbagai aktivitas, terutama aktivitas dibidang ekonomi menyebabkan Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran menjadi kawasan yang sangat heterogen baik itu masyarakatnya maupun aktivitasnya, yang akhirnya menimbulkan atau menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya.

Kata Kunci : *Perubahan, Sosial Budaya, Interaksi, Aktivitas Masyarakat*

ABSTRACT

The Kuta District consists of the Kuta, Nusa Dua and Jimbaran Areas. This sub-district grows and develops according to the conditions and potential in each region without following a hierarchical structure and pattern, resulting in some differences in the growth and development rates in each region, this will cause symptoms of imbalance between regions. The diversity and potential is very heterogeneous regions and the interaction of activities that occur in the areas of Kuta, Nusa Dua and Jimbaran will cause some social, economic, cultural and political turmoil and also along the lines of inter-regional relations. This study aims to determine the socio-cultural changes in the process of interaction of community activities that occur in the area of Kuta, Nusa Dua and Jimbaran. For this reason, observations and direct observations are made in the field, whereas analytical methods use descriptive qualitative-quantitative methods. The results of the discussion are: the interaction of community activities has caused some social, economic and cultural turmoil in three regions, namely Kuta, Nusa Dua and Jimbaran Region. Because of its potential of the region which is so strategic for the development of various activities, especially activities in the economic field, the Kuta, Nusa Dua and Jimbaran areas have become very heterogeneous regions, both the community and its activities, which ultimately cause or cause social and cultural change.

Keywords: *Change, Socio-cultural, Interaction, Community Activities*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah atau kawasan dipengaruhi oleh karakteristik penduduk dan berbagai macam kegiatannya. Semakin meningkat jumlah penduduk akan menyebabkan semakin besar volume dan intensitas kegiatannya, guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin besar pula. Pada gilirannya, peningkatan kegiatan akan mendorong perkembangan fisik suatu daerah atau kawasan yang bertujuan untuk

menampung berbagai macam kegiatan-kegiatan yang berkembang tersebut.

Pemahaman terhadap budaya masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan kota haruslah ditinjau dari sudut yang lebih luas, yaitu *Kebudayaan dan Keagamaan*. Kedua hal ini telah saling terintegrasi satu sama lain dan merupakan landasan bagi kehidupan masyarakat. Secara garis besar pemahaman ini akan dilihat dari beberapa aspek yaitu: pemahaman terhadap nilai-nilai ritual dan natural yang berlaku, aspek teritorial kelembagaan dalam kaitannya dengan

pembangunan wilayah, aspek konsepsi ruang falsafah budaya setempat.

Kecamatan Kuta yang terdiri dari sembilan desa/kelurahan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayahnya masing-masing tanpa mengikuti struktur dan pola yang hirarkis, sehingga timbul beberapa perbedaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan dalam tiap daerah, sehingga hal ini akan menimbulkan gejala ketidakseimbangan antara daerah yang lebih dahulu maju dan yang belum maju. Dari beragamnya dan potensi daerah yang sangat heterogen serta interaksi aktivitas yang terjadi di kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran akan menimbulkan beberapa gejolak sosial, ekonomi, budaya dan politik dan juga disepanjang jalur hubungan antara kawasan.

Pesatnya peningkatan taraf perekonomian didukung oleh letak geografis yang sangat strategis yaitu sebagai kawasan pariwisata utama Bali ternyata memberi dampak pada percepatan perkembangan pembangunan. Sebagai kawasan pariwisata utama yang memiliki berbagai potensi secara terus menerus dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak sosial ekonomi ataupun dampak sosial budaya. Untuk itu timbul suatu permasalahan yang didasarkan atas fenomena tersebut diatas yang terangkum sebagai berikut, yaitu *“Apakah terjadi perubahan sosial budaya dalam proses interaksi aktivitas masyarakat yang terjadi di kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran?”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi perubahan sosial budaya dalam proses interaksi aktivitas masyarakat yang terjadi di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode pendekatan studi literatur, metode pengumpulan data dan metode analisa.

Metode Pengumpulan Data

Tahapan yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data, yang pertama melalui pendekatan studi literatur. Literatur yang digunakan melalui proses analogi beberapa buku, erat kaitannya dengan hubungan perubahan sosial budaya masyarakat. Kedua pengamatan secara langsung, tujuannya untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakatnya serta interaksi aktivitas masyarakat di kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran. Ketiga dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada masyarakat untuk mengetahui perubahan sosial budaya masyarakat di wilayah studi akibat atau pengaruh dari interaksi aktivitas yang terjadi.

Untuk pengambilan sampling dilakukan secara acak (*Metode Random Sampling*).

Metode Analisa

Metode analisa pada penelitian ini menggunakan: Analisa deskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif. Metode analisa kualitatif berdasarkan kondisi eksisting dari kawasan penelitian, misalnya kecenderungan masyarakat untuk melakukan pergerakan/beraktivitas, dan juga mengetahui karakter sosial budaya, sedangkan metode analisa kuantitatif dengan menguji statistik melalui metode regresi untuk mengetahui variabel yang berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Faktor-faktor Perubahan Sosial Budaya Dalam Proses Interaksi Aktivitas Masyarakat

Dari perhitungan dengan uji statistik melalui metode regresi, maka diketahui variabel-variabel yang berpengaruh adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Variabel	Significant		Keterangan
	Dependent	Independent	
1. Aktivitas Sosial dan Keagamaan	1. Agama	0,489	Tidak Ada Hub.
	2. Tingkat Pendidikan	0,409	Tidak Ada Hub.
	3. Pekerjaan Utama	0,209	Tidak Ada Hub.
	4. Lama Tinggal	0,041	Ada Hubungan
	5. Keg. Sosial yg diikuti	0,932	Tidak Ada Hub.
	6. Adat Istiadat	0,575	Tidak Ada Hub.
	7. Jenis Hub. Antar Masyarakat	0,334	Tidak Ada Hub.
2. Pembauran Masyarakat Asli Dengan Pendatang	1. Agama	0,254	Tidak Ada Hub.
	2. Tingkat Pendidikan	0,741	Tidak Ada Hub.
	3. Pekerjaan Utama	0,031	Ada Hubungan
	4. Pekerjaan Sampingan	0,197	Tidak Ada Hub.
	5. Lama Tinggal	0,959	Tidak Ada Hub.
	6. Keg. Sosial yg diikuti	0,408	Tidak Ada Hub.
	7. Kebiasaan Sehari2 selain Bekerja	0,453	Tidak Ada Hub.
	8. Adat Istiadat yg Masih Ada	0,928	Tidak Ada Hub.
	9. Jarak Ke Tempat Kerja	0,016	Ada Hubungan
3. Interaksi Aktivitas Masyarakat	1. Agama	0,567	Tidak Ada Hub.
	2. Tingkat Pendidikan	0,094	Ada Hubungan
	3. Pekerjaan Utama	0,108	Tidak Ada Hub.
	4. Pekerjaan Sampingan	0,864	Tidak Ada Hub.
	5. Lama Tinggal	0,800	Tidak Ada Hub.
	6. Keg. Sosial yg diikuti	0,331	Tidak Ada Hub.
	7. Kebiasaan Sehari2 selain Bekerja	0,001	Ada Hubungan
	8. Adat Istiadat yg Masih Ada	0,903	Tidak Ada Hub.
	9. Jarak Ke Tempat Kerja	0,156	Tidak Ada Hub.

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Analisa Keterkaitan Variabel Aktivitas Sosial Dan Keagamaan Atau Adat Istiadat Dengan Variabel Sosial Budaya Masyarakat

Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran merupakan pusat kegiatan di Kabupaten Badung terutama sebagai pusat pariwisata Bali yang sarat banyak mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah bukan hanya dari dalam propinsi Bali saja namun juga dari luar Propinsi Bali, sehingga akan menyebabkan terjadinya perubahan budaya mengingat ketiga kawasan ini merupakan kawasan yang heterogen akibat berbaurnya berbagai lapisan masyarakat dan juga berbagai etnis. Masyarakat di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran ini telah berinteraksi dengan etnis-etnis lainnya dengan latar-belakang kebudayaannya yang berbeda, seperti misalnya dengan masyarakat dari suku Jawa, Madura, dan lain sebagainya, disamping itu juga berinteraksi dengan masyarakat asing (masyarakat internasional), dimana kebudayaannya yang sangat berbeda dengan masyarakat masyarakat Hindu.

Keterkaitan dengan variabel agama

Keterkaitannya sangat lemah atau tidak ada hubungan, dikarenakan masyarakat yang ada di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran sudah terjalin hubungan silaturahmi yang baik, sehingga tidak menjadikan agama sebagai faktor yang menghambat masyarakat di dalam melaksanakan aktivitas sosial dan juga aktivitas keagamaan dan adat istiadat.

Keterkaitan dengan variabel tingkat pendidikan

Keterkaitannya sangat lemah atau tidak ada hubungan. Dari hasil analisa variabel pendidikan mendapatkan hasil 23,2% dalam hal kegiatan keagamaan, kemudian 17,9% dalam hal gotong royong, 17% dalam hal kegiatan keagamaan dan gotong royong, sedangkan untuk masalah kegiatan keagamaan, gotong royong dan budaya menjenguk menempati posisi paling tinggi yaitu 33,9%. Ini mencerminkan sedikit banyaknya telah terjadi pergeseran budaya di masyarakat.

Walaupun terjadi pergeseran budaya, namun masyarakat merasa tetap adanya rasa kebersamaan diantara masyarakat terhadap warga lainnya.

Keterkaitan dengan variabel pekerjaan utama

Keterkaitannya masih lemah atau tidak ada hubungan. Di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran pekerjaan utama didominasi oleh pekerjaan sebagai karyawan swasta terutama di bidang pariwisata sebesar 44,6%, kemudian wiraswasta 32,1%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 14,3%, dan TNI/Polri sebanyak 5,4%. Disini dapat kita lihat bahwa telah terjadi perubahan atau pergeseran budaya.

Jika pada masa lampau orang-orang yang mempunyai kasta yang tinggi hampir tidak dijumpai bekerja di bidang jasa, namun lain halnya dengan peradaban sekarang ini yang mana disetiap jenis pekerjaan akan dapat dijumpai orang-orang yang memiliki berbagai kasta atau golongan, misalnya dibidang industri pariwisata, mulai dari pelayan (*room dan cleaning service*) sampai tingkat manajer akan dijumpai orang-orang dari berbagai kasta dan golongan yang ada.

Keterkaitan dengan variabel lama tinggal

Mempunyai hubungan dalam hal keterkaitan antara aktivitas sosial dan keagamaan dengan variabel lama tinggal. Dalam melaksanakan aktivitas sosial dan keagamaan, masyarakat yang tinggal di setiap kawasan sudah sangat lama (>15 tahun) tentu akan sudah mengerti dan memahami betul setiap aturan atau adat istiadat yang ada di masing-masing kawasan tersebut.

Keterkaitan dengan variabel kegiatan sosial yang diikuti di masyarakat

Keterkaitannya sangat lemah atau tidak ada hubungan, karena dari hasil uji statistik dapat diketahui bahwa jumlah warga masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat sudah mulai berkurang, jika dibandingkan dengan masa lalu, pada masa lalu jika ada suatu himbauan atau pengumuman dari ketua adat maka seluruh masyarakat tanpa terkecuali akan langsung turun untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut, namun lain halnya dengan saat ini yang lebih banyak masyarakat berhalangan hadir karena masalah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka lebih banyak hanya menyerahkan uang sebagai ganti ketidakhadiran mereka di masyarakat.

Keterkaitan dengan variabel adat istiadat yang masih ada

Keterkaitannya masih lemah yang artinya tidak ada hubungan. Semakin besar perkembangan suatu kawasan, akan membawa suatu pengaruh atau dampak bagi perkembangan kawasan tersebut, disamping itu juga akan membawa perubahan bagi masyarakat disekitarnya, seperti: dengan perkembangan kawasan telah mengubah cara pandang masyarakatnya terhadap aturan atau adat istiadat yang ada. Misal jika dahulu setiap anggota masyarakat wajib hadir di *Banjar* jika ada kegiatan, namun sekarang ini lebih banyak masyarakat yang membayar sebagai ganti dari ketidakhadiran mereka di *Banjar*.

Keterkaitan dengan variabel jenis hubungan antar masyarakat

Keterkaitan aktivitas sosial dan keagamaan tidak ada sangkut pautnya dengan jenis

hubungan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran lebih sering membicarakan masalah ekonomi dibandingkan mempermasalahakan adat istiadat yang ada dan berlaku di kawasan mereka, karena mereka menganggap bahwa kepentingan ekonomi mereka lebih mendesak dibandingkan dengan masalah adat yang sekarang ini mulai sedikit demi sedikit akan terkikis jika tidak ada penanganan yang tepat.

Analisa Keterkaitan Variabel Pembauran Masyarakat Asli Dan Masyarakat Pendetang Dengan Variabel Sosial Budaya Masyarakat

Kecenderungan perkembangan kota terjadi di ketiga kawasan ini, yang pada akhirnya akan menyebabkan semakin heterogennya ketiga kawasan ini, baik itu untuk berbagai jenis aktivitasnya, masyarakatnya dan juga budayanya, karena ketiga kawasan ini merupakan kawasan yang sangat strategis untuk berbagai macam usaha, terutama dibidang kepariwisataan, disamping juga sektor lainnya seperti perdagangan dan jasa, pendidikan dan juga perumahan. Dengan semakin heterogennya ketiga kawasan ini akan menyebabkan terjadinya juga perubahan budaya seperti pembauran masyarakat asli dengan masyarakat pendatang.

Keterkaitan terhadap variabel agama

Dalam pembauran antar masyarakat, masyarakat di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran tidak memandang dari agama apa mereka berasal, yang penting masyarakat yang ada dan masyarakat pendatang bisa saling menghormati dan saling menghargai sudah bisa masuk sebagai anggota masyarakat.

Perubahan sosial budaya telah mempengaruhi fanatik agama seseorang dalam melakukan kehidupan bersosialisasi dengan lingkungannya, ini terbukti dari hasil analisa tercatat 68,8% pembauran masyarakat sudah baik.

Keterkaitan terhadap Variabel pendidikan

Kawasan Kuta sebagai daerah pariwisata membutuhkan SDM yang berkualitas, salah satu faktor yang menentukan adalah tingkat pendidikan. Namun di wilayah penelitian menyatakan tingkat pendidikan seseorang tidak terlalu mempengaruhi pembaurannya di masyarakat. Di masyarakat sendiri, walaupun ada yang berpendidikan rendah (SD), namun dalam hal berbaur dengan masyarakat disekitar tidak mengalami kesulitan ataupun hambatan, karena rasa solidaritas dan kerukunan antar anggota masyarakat sudah terbina dengan cukup baik.

Keterkaitan terhadap variabel pekerjaan utama

Dari hasil uji statistik terdapat hubungan antara pembauran masyarakat asli dan

pendatang dengan variabel pekerjaan utama, dengan demikian dapat dianalisa bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan kesempatan lapangan pekerjaan yang tersedia di wilayah penelitian yaitu akomodasi pariwisata, perdagangan dan jasa, masyarakat sering meminimalkan waktu untuk melakukan pembauran dengan masyarakat sekitar karena pekerjaan utama.

Keterkaitan terhadap variabel pekerjaan sampingan

Dari hasil uji statistik yang dilakukan terlihat hasil yang menunjukkan keterkaitan yang lemah antara pembauran masyarakat dengan pekerjaan sampingan, yang juga berarti faktor pekerjaan sampingan ini tidak akan mempengaruhi proses pembauran masyarakat asli dengan pendatang, ini bisa dipahami karena hanya sedikit sekali dari anggota masyarakat yang mempunyai pekerjaan sampingan, sebagian besar responden menghabiskan waktunya untuk bekerja (pekerjaan utama), sehingga hanya ada sedikit waktu luang yang ada atau tersisa. Aktivitas pekerjaan sampingan ini lebih banyak dilakukan di lingkungan masing-masing individu atau anggota masyarakat itu sendiri, misalnya beternak, berdagang dan lain-lain, sehingga praktis waktu yang digunakan untuk berbaur dengan masyarakat disekitar baik dengan masyarakat asli ataupun pendatang sangat terbatas.

Keterkaitan terhadap variabel lama tinggal

Hasil analisa pada keterkaitan variabel lama tinggal menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah sekali. Ini dikarenakan faktor masyarakat di masing-masing kawasan yang sudah paham akan arti kebersamaan dan saling toleransi antar umat manusia dan umat beragama. Walaupun suatu masyarakat tinggal dalam waktu yang sangat lama di suatu daerah, namun jika masyarakatnya kurang menghargai toleransi antar masyarakat, maka praktis tidak akan tercipta suatu hubungan yang harmonis diantara anggota masyarakat itu sendiri, demikian juga sebaliknya.

Keterkaitan terhadap variabel kegiatan sosial yang diikuti

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa antara variabel pembauran masyarakat asli dan pendatang dengan variabel kegiatan sosial yang diikuti di masyarakat tidak ada keterkaitan. Di Kawasan Kuta menunjukkan adanya keterkaitan antara dua variabel tersebut, dikarenakan kegiatan sosial yang dilakukan di masing-masing kawasan (Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran) frekwensi kegiatan sosial tersebut sangat kecil atau dengan kata lain jarang dilaksanakan kegiatan sosial. Misalnya saja untuk kegiatan gotong royong masyarakat di ketiga kawasan

tersebut hanya dilaksanakan sebulan sekali dan tak jarang dalam dua bulan baru ada kegiatan gotong royong tersebut, sehingga akan mempengaruhi dari proses pembauran masyarakatnya terhadap kegiatan sosial yang diikuti di masyarakat.

Keterkaitan terhadap variabel kebiasaan masyarakat sehari-hari selain bekerja

Sebagian besar masyarakat pada dasarnya akan mencari suatu kegiatan yang lain dari kegiatan rutinitas guna sekedar melepaskan lelah atau dengan kata lain *refreshing*. Dari data yang ada menyebutkan bahwa masyarakat yang ada di di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran lebih banyak melakukan aktivitas diluar aktivitas kerja harian mereka dengan melakukan jalan-jalan ke pantai (33,9%), pesantian, pengajian, kebaktian sekedar melepas kepenatan setelah seharian bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain ke pantai, kegiatan sosial lainnya: ke pesantian, pengajian, kebaktian, olah raga, bahkan ada yg hanya di rumah saja.

Keterkaitan terhadap variabel adat istiadat yang masih ada

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa antara pembauran masyarakat asli dan pendatang dengan adat istiadat yang masih ada tidak ada keterkaitannya. Ini bisa dipahami karena setiap orang dan juga setiap daerah memiliki adat istiadatnya sendiri, sehingga tidak terlalu mempengaruhi dalam proses pembauran masyarakatnya. Jika masyarakat asli tentu saja mereka akan menjalankan adat yang telah ada dan yang diyakininya semenjak ada di masyarakat tersebut, sedangkan bagi para pendatang masih akan memerlukan waktu yang cukup lama guna beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya, itupun tidak berarti bahwa masyarakat pendatang akan bisa menjalankan adat istiadat yang ada di masyarakat yang baru, kemungkinan besar mereka hanya akan menghormati adat yang ada dengan tetap menjalankan adat mereka yang lama sebelum mereka menjadi pendatang di kawasan tersebut.

Keterkaitan dengan variabel jarak tempat bekerja

Dalam pembauran masyarakat baik itu dengan masyarakat asli maupun masyarakat pendatang, faktor jarak akan sedikit tidaknya juga mempunyai pengaruh, misalnya jika jarak yang di tempuh ke tempat bekerja terlalu jauh, maka waktu yang kita butuhkan juga akan lebih banyak, dan itu berarti waktu yang kita miliki untuk melakukan interaksi atau pembauran masyarakat juga semakin terbatas, demikian juga sebaliknya, ini berarti bahwa adanya hubungan atau keterkaitan antara pembauran masyarakat dengan jarak ke tempat bekerja.

Pembauran masyarakat di Kawasan Kuta dipengaruhi pekerjaan utama dan jarak menuju tempat bekerja. Dari analisa yang mempengaruhi pembauran ini dapat diketahui perubahan sosial budaya di Kawasan Kuta yaitu solidaritas mekanis (keseragaman pola relasi-relasi sosial oleh kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggotanya) mulai berubah ke solidaritas organis (didasarkan atas kepentingan bersama).

Analisa Keterkaitan Variabel Interaksi Aktivitas Masyarakat Dengan Variabel Sosial Budaya Masyarakat

Suatu daerah adalah merupakan bagian dari suatu sistem daerah-daerah yang lebih luas, sehingga suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Dimana daerah memiliki hubungan dengan daerah lain dalam bentuk hubungan administratif, sosial maupun hubungan ekonomi. Sebagai suatu contoh, kota akan selalu membutuhkan daerah atau kota lain lain untuk penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, prasarana dan lain sebagainya.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap agama

Masyarakat Bali khususnya masyarakat Hindu sangat sarat dengan upacara agama seperti ungkapan yang menyatakan "tiada hari tanpa upacara", sebagai tenggang rasa ikut aktif dalam setiap kegiatan upacara adalah wajib dilakukan walaupun itu tidak ada aturan tertulis yang menyatakan demikian. Setiap agama mempunyai upacara sebagai wujud rasa bakti kepada Tuhan, begitu juga dengan Agama Hindu sebagai masyarakat mayoritas di Bali, dengan menguatnya materi dan uang terjadi perubahan budaya dalam melaksanakan kegiatan sosial dan kegiatan adat istiadat keagamaan. Dalam hal ini faktor agama ini tidak mempunyai kaitannya dengan interaksi aktivitas masyarakatnya karena masing-masing individu mempunyai kepercayaan terhadap agamanya masing-masing.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada dasarnya juga akan mempengaruhi berbagai aktivitas masyarakatnya, walaupun porsinya itu sedikit sekali. Dalam penelitian ini, keterkaitan antara interaksi aktivitas masyarakat dengan tingkat pendidikan tidaklah ada, atau keterkaitannya sangat lemah sekali. Ini dikarenakan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya pendidikan tidak diperlukan untuk melihat sudut pandang masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya, khususnya juga untuk interaksi aktivitas masyarakatnya. Dalam berinteraksi masyarakat di ketiga kawasan ini tidak memandang dari latar belakang pendidikan seseorang untuk dapat

diajak berinteraksi, yang diperlukan hanyalah rasa saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap pekerjaan utama

Pada saat orang melaksanakan pekerjaannya, secara tidak langsung sebenarnya sudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, namun dari hasil uji statistik disini menunjukkan bahwa antara interaksi aktivitas masyarakat dengan pekerjaan utama responden tidak ada hubungan. Ini bisa dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan tidak berkaitan langsung dengan masyarakat setempat, misalnya saja orang yang bekerja di luar kawasan Kuta, maka bisa dikatakan interaksi yang dilakukannya di luar Kawasan Kuta, sehingga faktor letak tempat bekerja itu juga akan mempengaruhi proses interaksi aktivitas masyarakatnya, disamping faktor pekerjaan itu sendiri.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan tidak mempunyai hubungan yang signifikan sekali, ini juga disebabkan letak dan jenis pekerjaan sampingan yang ditekuni oleh para responden di Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran tidak mendukung terjadinya proses interaksi aktivitas masyarakatnya.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap lama tinggal

Dari hasil uji statistik dari keterkaitan antara interaksi aktivitas masyarakat dengan lama tinggal menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dikarenakan lama menetap atau lama tinggal responden ini tidak akan mempengaruhi proses terjadinya interaksi aktivitas masyarakat di sekitar kawasan tersebut, misalnya saja orang yang sudah puluhan tahun menetap namun jarang melakukan kontak dengan masyarakat sekitar maka proses interaksi tidak akan terjadi, bisa jadi karena faktor pekerjaan atau karena mereka juga memiliki domisili di kawasan lainnya, sehingga interaksi aktivitas masyarakat sangat jarang terjadi.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap kegiatan sosial yang diikuti di masyarakat

Hubungan antara interaksi aktivitas masyarakat dengan kegiatan sosial yang diikuti dimasyarakat tidak mempunyai keterkaitan yang erat, kebutuhan ekonomi lebih mendesak jika dibandingkan dengan semua aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat di ketiga kawasan ini, apalagi taraf hidup di ketiga kawasan ini sangatlah besar, sehingga guna memenuhi kebutuhan hidup para masyarakat di Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran mereka bekerja dengan keras

agar dapat memenuhinya, dan ini berarti waktu yang tersedia juga sangat terbatas sekali.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap kebiasaan sehari-hari masyarakat

Rutinitas yang dilakukan masyarakat menyebabkan masyarakat melakukan suatu kegiatan atau aktivitas diluar pekerjaan harian mereka untuk sekedar melepaskan kepenatan mereka setelah capek bekerja seharian, seperti misalnya dengan melakukan kegiatan sekedar jalan-jalan kepantai untuk refreshing, mengobrol dengan anggota masyarakat yang lainnya, pergi ketempat pesantian atau pengajian atau ada pula yang hanya diam dirumah saja tanpa pergi kemana-mana lagi.

Masyarakat di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran tidak memerlukan jarak yang terlalu jauh guna mencari pantai yang bisa digunakan sebagai tempat rekreasi sekaligus untuk berolah raga, misalnya untuk di Kawasan Kuta ada pantai Kuta yang sepanjang hari mulai dari pagi sampai malam tetap ramai oleh pengunjung dan para pedagang asongan yang juga sibuk menjajakan barang dagangannya, demikian juga dengan Kawasan Nusa Dua juga memiliki pantai yang tidak kalah dengan pantai Kuta, disana juga ramai dikunjungi oleh para wisatawan dan masyarakat setempat

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap adat istiadat yang masih ada

Adat istiadat yang ada di Bali memang sangat banyak sekali ragamnya, apalagi setiap desa mempunyai adat yang berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi masing-masing desa. Untuk itu sangatlah tidak mudah untuk memahami adat istiadat yang berlaku di Bali, untuk itu dalam interaksi aktivitas masyarakat faktor adat istiadat terkadang menyesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah, sehingga dalam hal ini keterkaitan antara keduanya sangat lemah sekali, karena masih banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk dapat memahami adat istiadat di Bali.

Keterkaitan interaksi aktivitas masyarakat terhadap jarak

Hubungan yang terjadi dari jarak adalah interaksi antara anggota masyarakat itu sendiri dengan anggota masyarakat di kawasan lainnya, misalnya seseorang yang bekerja di Kawasan Kuta, akan tetapi ia sendiri bertempat tinggal di Kawasan Jimbaran atau Kawasan Nusa Dua, dengan demikian secara tidak langsung ia mengadakan interaksi dengan ruang kawasan dan juga interaksi dengan masyarakat di kawasan lainnya. Apalagi di Bali yang banyak sekali terdapat upacara-upacara agama yang memerlukan ruang yang besar, seperti upacara melasti yang memerlukan pantai sebagai tempat upacaranya, dengan demikian otomatis akan

terjadi interaksi antara kawasan yang tidak memiliki pantai dengan kawasan yang memiliki pantai untuk dapat melaksanakan upacara tersebut. Memang dalam perkembangannya faktor jarak tidak akan terlalu mempengaruhi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat tersebut, namun lambat laun juga akan mempunyai dampak walaupun itu kecil sekali, seperti misalnya perubahan terhadap cara masyarakat berpakaian, gaya hidup dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pengaruh Interaksi Aktivitas Antar Kawasan Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Posisi Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran sebagai Kawasan Pusat pariwisata Bali yang menyebabkan semakin kompleksnya dan semakin heterogennya manusia yang ada disana sehingga akan menyebabkan terjadinya interaksi secara langsung terhadap manusia beserta kebudayaannya.

Proses sosial dan budaya yang berkepanjangan dan kompleks inilah yang melahirkan manusia Bali transisi. Secara teoritis, lingkungan sosial dan budaya transisi telah membentuk dan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku manusia Bali. Memang terjadinya manusia Bali transisi tidak dapat dihindari, dan merupakan suatu produk sejarah sosial dan budaya.

Struktur sosial dan budaya Bali memiliki ketahanan yang cukup dinamis dan cukup berarti, sehingga masih memiliki daya lentur yang baik dalam beradaptasi dengan segala perubahan lingkungan. Masa transisi sosial dan budaya dewasa ini akan berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, dan masa transisi ini telah menimbulkan berbagai krisis sosial, dan budaya yang mengarah ke akar-akar budaya, adat dan agama. Namun demikian krisis sosial dan budaya masih tetap dapat dikendalikan oleh masyarakat Bali untuk kembali ke posisi keseimbangan sosial dan budaya.

Pengaruh Interaksi Aktivitas Masyarakat Terhadap Sosial Budaya Masyarakat

Modernisasi telah banyak membawa perubahan cara hidup masyarakat, perubahan dari cara hidup yang dipengaruhi oleh adanya interaksi aktivitas masyarakatnya. Kemajuan dibidang teknologi, pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya telah ikut meningkatkan interaksi yang terjadi dan secara bertahap telah pula ikut meningkatkan taraf hidup warga masyarakatnya. Dari interaksi aktivitas masyarakat telah menimbulkan beberapa gejala sosial, ekonomi dan budaya di ketiga kawasan, yaitu Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran.

Akibat potensi kawasan yang begitu strategis bagi pengembangan berbagai aktivitas terutama aktivitas dibidang ekonomi menyebabkan Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran menjadi kawasan yang sangat heterogen baik itu masyarakatnya maupun aktivitasnya, yang akhirnya menimbulkan atau menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya.

Interaksi aktivitas masyarakat yang terwujud dalam hubungan masyarakat antar kawasan sudah berjalan dengan erat atau dalam artian interaksi aktivitas yang terjadi sudah baik, yang mana hubungan masyarakat antar kawasan ini dipengaruhi oleh jarak, terutama jarak menuju ke tempat bekerja, agama, kegiatan sosial, kebiasaan masyarakat serta jenis hubungan yang dijalin antar masyarakat itu sendiri. Sebagai mahluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, baik secara atau tidak langsung, setiap manusia memerlukan manusia lainnya, begitu juga dengan masyarakat yang ada di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran.

Pembauran masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran berjalan dengan baik yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan responden. Variabel-variabel ini mempengaruhi pembauran masyarakatnya karena masyarakatnya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka masing-masing, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat memerlukan latar belakang pendidikan yang baik guna mendukung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan layak bagi mereka.

Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada suatu masyarakatpun yang mempunyai potret yang sama, kalau dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, meskipun dengan laju pertumbuhan yang bervariasi. Masyarakat dan kebudayaan Bali bukanlah suatu pengecualian dalam hal ini. Dengan lain perkataan, Bali selalu mengalami perubahan dari masa ke masa bahkan dari hari ke hari, tidak terkecuali juga Kawasan Kuta, Nusa Dua dan Jimbaran yang sangat strategis mengalami perubahan sosial dan budaya karena wilayahnya yang sangat strategis dan heterogen tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak DR. Ir. Kustamar, MT. Selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Awan Uji Krismanto, S.T., M.T., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat Institut

Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

3. Bapak Dr.Ir. Hery Setyobudiarso, MSc., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Bapak Dr. Agung Witjaksono, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Mahasiswa Prodi PWK Institut Teknologi Nasional Malang serta semua pihak yang telah membantu penyusunan Laporan Hasil Penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Okwita, Afrinel (2017). *Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung Pasca Pembangunan*. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah. Vol 2. No 1 : 1-14
- Oktaviyanti, Sri Safitri. (2013). *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosro Wijayan*. Jurnal Nasional Pariwisata. Volume 5, No.03 : 201-208.

Buku

- Bakker SJ J.W.M, (1984) *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Jakarta, Kanisius, BPK Gunung Mulia
- Lauer, Robert, H., (1993) *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Soelaeman. (1994). "*Ilmu Budaya Dasar*". Jakarta: Suatu Pengantar.
- Murdiyatomoko, Janu. (2008). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Soekanto, Soerjono, (2010), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Malihah, Elly & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Husaini Usman, Dr. M.Pd, Purnomo Setiady Akbar, M.Pd, (2003) *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Pitana I Gde, Editor, (1994) *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: PT. Bali Post.